

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, ditandai dengan pencarian jati diri, pembentukan identitas, dan keinginan untuk mandiri. Pada fase ini, remaja mudah dipengaruhi oleh lingkungan, teman sebaya, dan media, sehingga rentan melakukan perilaku berisiko, termasuk merokok (Luyckx et al., 2023). Merokok pada remaja dapat menimbulkan dampak negatif jangka panjang bagi kesehatan fisik, seperti gangguan paru-paru, risiko penyakit kardiovaskular, dan ketergantungan nikotin, serta berdampak pada psikososial, seperti rendahnya kontrol diri dan penurunan prestasi belajar (Leswidyanti, 2025). Keluarga berperan penting dalam membentuk perilaku remaja melalui komunikasi, dukungan afektif, pengawasan, dan pemberian teladan. Ketidakefektifan fungsi keluarga, misalnya komunikasi yang buruk, konflik yang sering muncul, pengawasan rendah, dan kurangnya teladan orang tua dapat meningkatkan kemungkinan remaja mencoba dan mempertahankan kebiasaan merokok (Sinaga et al., 2024).

Menurut laporan *World Health Organization (WHO)*, jutaan remaja di seluruh dunia terlibat dalam penggunaan produk tembakau, sehingga remaja menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terhadap paparan nikotin (Ma et al., 2021). Di Indonesia, prevalensi perokok aktif terus meningkat, tercatat sekitar 70 juta orang menjadi perokok aktif, dan 7,4% di antaranya berada pada rentang usia 10–18 tahun berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan Kementerian Kesehatan. Kelompok anak dan remaja

menunjukkan peningkatan prevalensi yang signifikan. Temuan SKI 2023 juga menunjukkan bahwa kelompok usia 15–19 tahun merupakan kelompok perokok terbanyak (56,5%) di antara seluruh kelompok umur, diikuti oleh usia 10–14 tahun (18,4%), yang mengindikasikan bahwa perilaku merokok telah dimulai sejak usia awal remaja (Kemenkes, 2025). Di tingkat lokal, persentase penduduk usia 15-24 tahun ke atas yang merokok di Kabupaten Bondowoso mencapai sekitar 25,38% pada tahun 2021. Data Badan Pusat Statistik, diketahui bahwa masalah merokok tidak hanya terjadi pada skala nasional tetapi juga di komunitas lokal tempat penelitian ini dilakukan (BPS, 2022).

Pada masa remaja, individu sedang berada pada fase pencarian jati diri dan identitas, sehingga sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Remaja yang merasa kurang mendapat perhatian, dukungan, atau pengawasan dari keluarga cenderung mencari figur atau kelompok lain untuk dijadikan panutan, termasuk teman sebaya (Martin et al., 2025). Teman sebaya yang merokok atau lingkungan yang menormalisasi kebiasaan merokok dapat mendorong remaja untuk meniru perilaku tersebut, baik sebagai bentuk penerimaan sosial maupun sebagai simbol kedewasaan (Pérez-Torres, 2024).

Faktor keluarga memegang peran penting dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai remaja. Ketidakefektifan fungsi keluarga dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti komunikasi yang kurang terbuka antara orang tua dan anak, pengawasan terhadap aktivitas anak yang minim, konflik keluarga yang sering terjadi, serta kurangnya teladan atau panutan dari orang tua (Kustanti et al., 2022). Kondisi ini dapat menimbulkan ketidakpastian bagi remaja dalam

menentukan perilaku yang tepat, karena mereka kehilangan arahan dan dukungan yang seharusnya berasal dari keluarga (Ghozali et al., 2022).

Selain itu, konflik internal atau tekanan emosional yang dialami remaja akibat kondisi keluarga yang tidak harmonis, seperti perselisihan antara anggota keluarga atau kurangnya dukungan afektif, dapat membuat remaja menggunakan perilaku merokok sebagai mekanisme koping yang salah untuk meredakan stres atau kecemasan (Sari et al., 2024). Perilaku merokok ini kemudian bisa menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan, karena remaja telah mengaitkan rokok dengan pengurangan tekanan emosional dan peningkatan rasa diterima di kelompok sosialnya (Sinaga et al., 2024).

Upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja perlu melibatkan keluarga secara aktif. Peningkatan efektivitas fungsi keluarga melalui komunikasi yang baik, pengawasan yang memadai, pemberian teladan positif, serta pembinaan nilai-nilai kesehatan dapat menurunkan risiko perilaku merokok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara ketidakefektifan fungsi keluarga dan perilaku merokok, sebagai dasar rekomendasi intervensi keluarga dan sekolah dalam mencegah perilaku merokok pada remaja.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Perilaku merokok pada remaja terus meningkat baik secara global, nasional, maupun lokal, dan meskipun keluarga merupakan faktor utama yang memengaruhi pembentukan perilaku remaja, masih ditemukan banyak remaja yang terlibat dalam kebiasaan merokok meskipun tinggal

dalam lingkungan keluarga. Ketidakefektifan fungsi keluarga ditandai dengan lemahnya komunikasi, minimnya pengawasan, konflik keluarga, serta kurangnya teladan dari orang tua diduga berkontribusi terhadap meningkatnya kerentanan remaja terhadap perilaku merokok, terutama pada masa pencarian jati diri yang sangat dipengaruhi oleh teman sebaya dan lingkungan. Namun, sejauh mana ketidakefektifan fungsi keluarga berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja, khususnya di SMKN 1 Bondowoso yang berada di wilayah dengan prevalensi merokok cukup tinggi, belum diketahui secara pasti. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan tersebut sebagai dasar perencanaan intervensi yang lebih tepat sasaran.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana ketidakefektifan fungsi keluarga pada remaja di SMKN 1 Bondowoso?
- b. Bagaimana perilaku merokok pada remaja di SMKN 1 Bondowoso?
- c. Apakah ada hubungan antara ketidakefektifan fungsi keluarga pada remaja dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN 1 Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara ketidakefektifan fungsi keluarga dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN 1 Bondowoso.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi ketidakefektifan fungsi keluarga pada remaja di SMKN 1 Bondowoso
- b. Mengidentifikasi perilaku merokok pada remaja di SMKN 1 Bondowoso
- c. Menganalisis hubungan antara ketidakefektifan fungsi keluarga pada remaja dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN 1 Bondowoso

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pihak sekolah dan instansi kesehatan terkait mengenai peran penting fungsi keluarga dalam mencegah perilaku merokok pada remaja. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun program pembinaan, penyuluhan kesehatan, atau kerja sama antara sekolah, puskesmas, dan orang tua dalam meningkatkan efektivitas fungsi keluarga sehingga mampu menekan angka perilaku merokok pada siswa.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman keluarga mengenai pentingnya komunikasi, pengawasan, dukungan emosional, serta keteladanan dalam membentuk perilaku sehat pada remaja. Dengan meningkatnya efektivitas fungsi keluarga, masyarakat diharapkan lebih mampu mencegah remaja terlibat dalam perilaku merokok dan menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian terkait faktor-faktor keluarga dan perilaku kesehatan remaja. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi berbasis keluarga, program konseling orang tua, atau penelitian lebih lanjut mengenai variabel lain seperti peran teman sebaya, lingkungan sekolah, atau media sosial dalam memengaruhi perilaku merokok pada remaja.

